

**MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SDN JATI 03**

Debi Apriliani¹, Otib Satibi Hidayat², Yurniwati³

¹²³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aprilianidebi4@gmail.com, ²otibsatibi@unj.ac.id, ³wyyurni@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the civic disposition of students in Pancasila Education learning through the application of the Project Citizen model. The research was conducted using the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model in three cycles involving 27 fifth-grade students at SDN Jati 03, East Jakarta. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were obtained through observations of teacher and student activities as well as a civic disposition questionnaire. The results show a significant increase in civic disposition, from 37.04% in Cycle I, rising to 66.67% in Cycle II, and reaching 88.89% in Cycle III. This improvement is supported by positive developments in learning activities, where teacher and student activities increased from 67% and 45% in Cycle I to 83% and 81% in Cycle II, and reached 100% and 90% in Cycle III. These findings indicate that the application of Project Citizen can strengthen students' active participation, foster moral responsibility, discipline, courtesy, cooperation skills, critical thinking, and self-confidence in expressing opinions. Thus, Project Citizen proves effective in creating contextual, meaningful Pancasila Education learning oriented toward improving the civic disposition of fifth-grade students at SDN Jati 03.

Keywords: Civic Disposition, Project Citizen, Civics Education, Contextual Learning, Student Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project Citizen*. Penelitian dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart dalam tiga siklus pada 27 peserta didik kelas V SDN Jati 03 Jakarta Timur. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik serta angket *civic disposition*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada *civic disposition*, yaitu dari 37,04% pada Siklus I, meningkat menjadi 66,67% pada Siklus II, dan mencapai 88,89% pada Siklus III. Peningkatan ini

didukung oleh perkembangan positif pada aktivitas pembelajaran, di mana aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 67% dan 45% pada Siklus I, menjadi 83% dan 81% pada Siklus II, hingga mencapai 100% dan 90% pada Siklus III. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Citizen* mampu menguatkan partisipasi aktif peserta didik, membentuk tanggung jawab moral, kedisiplinan, kesopanan, kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, *Project Citizen* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan *civic disposition* peserta didik kelas V SDN Jati 03.

Kata Kunci: Sikap Kewarganegaraan, *Project Citizen*, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kontekstual, Karakter Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat di era digital ini, pendidik harus mampu mengembangkan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Maka dari itu kewajiban dan tugas seorang pendidik dengan memfasilitasi hal tersebut harus secara maksimal. Menurut Muslimin (2023) untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kepedulian serta mampu mewujudkannya dalam

tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Namun, dalam membentuk karakter seseorang perlu dilakukan secara bertahap, adapun tahapannya adalah tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), oleh karena itu karakter tidak bisa diajarkan hanya sebatas pengetahuan.

Pendidikan Pancasila merupakan program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai sarana untuk menumbuhkan serta menjaga nilai-nilai luhur dan moral yang bersumber dari budaya bangsa, sehingga dapat membentuk jati diri yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk nilai moral dan tanggungjawab sosial pada individu (Khairunisa dan Damayanti 2023). Dengan demikian, mata pelajaran ini

tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kebangsaan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil serta berkarakter dengan dilandasi pancasila dan UUD 1945 (Munthe et al. 2023). Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap individu dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran hukum, demokratis, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Branson menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Di antara aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

knowledge), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik (Branson 1999). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nasution dan Rambe (2023) yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan seperti *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic disposition* mempunyai peran strategis yang dapat mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mempunyai nilai moral yang baik. Dari ketiga komponen tersebut *Civic Disposition* merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Quigley & Bahmueller (1991), mendefinisikan *civic disposition* sebagai sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang mendukung fungsi sehat dan kebaikan bersama dalam sistem demokrasi. Hal ini disebabkan karena *civic disposition* tidak hanya berfokus pada pembentukan kecakapan intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sikap yang mendasari perilaku positif sebagai warga negara.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di

kelas V SDN Jati 03, terungkap berbagai tingkah laku peserta didik yang menandakan lemahnya sikap dan kebiasaan untuk hidup bersama dalam lingkungan yang demokratis. Selama upacara bendera, beberapa peserta didik tidak menyanyikan lagu kebangsaan dengan serius, bercanda, dan tidak menunjukkan rasa hormat terhadap prosesi tersebut. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran tentang arti simbol negara serta kurangnya disiplin dan tanggung jawab sebagai anggota sekolah. Di dalam kelas, interaksi antarpeserta didik juga menunjukkan rendahnya sikap saling menghormati dan kemampuan mendengarkan dengan aktif. Peserta didik sering memutuskan pembicaraan teman saat diskusi, tidak memperhatikan pendapat orang lain, dan tidak menunjukkan empati kepada teman yang kesulitan belajar. Selain itu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah belum terbentuk secara konsisten. Beberapa peserta didik terlihat keluar kelas tanpa izin, membuang sampah sembarangan, dan menggunakan kata-kata yang tidak sopan kepada teman atau warga sekolah lainnya. Peserta didik juga belum menunjukkan tanggung jawab dalam membawa buku pelajaran

sesuai jadwal, masih ada yang mencampur buku berbagai mata pelajaran dalam satu buku, sering tidak menyelesaikan tugas dari guru, serta ada yang bertengkar karena meminjam barang teman tetapi tidak mengembalikannya. Selain itu, hasil penilaian sikap kewarganegaraan pada tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa dari total 27 peserta didik, 2 peserta didik (7%) yang baik dalam menunjukkan sikap kewarganegaraan, sedangkan 6 peserta didik (22%) masih cukup baik, 11 peserta didik (41%) masih kurang baik, dan 8 peserta didik (30%) sangat kurang dalam menunjukkan sikap kewarganegaraan.

Temuan ini mencerminkan rendahnya *civic disposition* peserta didik, yang seharusnya tercermin dalam sikap hormat terhadap aturan, kesediaan untuk mendengarkan dan berdiskusi secara sehat, bertanggungjawab, serta kesadaran moral untuk bertindak adil dan menghargai martabat sesama. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan secara efektif

kepada peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik juga lebih banyak menggunakan kegiatan mencatat dan menghafal sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak sepenuhnya terealisasi dengan baik, karena peserta didik hanya mengingat materi tanpa memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan mengkaitkan pengalaman langsung dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan sosial di sekitar peserta didik jarang digunakan dalam proses pembelajaran oleh pendidik. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga peserta didik cenderung pasif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan. Jika kondisi ini terus berlanjut, peserta didik berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan tidak terinternalisasi dengan baik dalam perilaku peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang

tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis, N. H. Z., & Nisak, N. M (2021) yang menemukan permasalahan serupa seperti temuan di atas. Peneliti mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif dalam sikap peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya maupun dengan pihak lain di lingkungan sekolah, termasuk staf sekolah. Selain itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk membantu teman dalam menyelesaikan tugas, mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, serta bertanggung jawab dalam menjaga barang titipan.

Menurut Budimansyah dalam Fajri et al. (2021) Model *Project Citizen* merupakan salah satu model

pembelajaran dengan pendekatan *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan sikap kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pemerintah dan masyarakat sipil. Melalui tahapan identifikasi masalah, pemilihan isu publik, pengumpulan data, pengembangan portofolio, presentasi, dan refleksi, peserta didik diajak untuk memahami dan terlibat dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada pengembangan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Permasalahan menurunnya *civic disposition* di kalangan peserta didik sekolah dasar menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter Pancasila dan berdaya saing di abad ke-21. Fenomena seperti kurangnya rasa cinta tanah air, intoleransi, rendahnya kedisiplinan, serta sikap

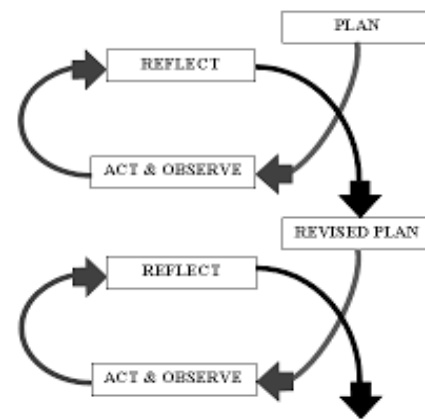
acuh terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara menyeluruh. Sementara itu, berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kontekstual serta aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu menumbuhkan *civic disposition* peserta didik sejak dini secara efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN Jati 03”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utama PTK adalah meningkatkan kualitas proses dan

hasil belajar peserta didik melalui tindakan nyata yang dirancang berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini bersifat reflektif dan kolaboratif, karena melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti. Dalam pelaksanaannya, PTK memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru yang diyakini lebih efektif, serta mengevaluasi dampaknya secara langsung. Dengan demikian, PTK tidak hanya mendorong peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis dan McTaggart. Menurut model Kemmis & McTaggart, langkah-langkah PTK mencakup empat langkah: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*) (Susilo, Chotimah, dan Sari 2022). Tahapan-tahapan yang dilalui dalam PTK model Kemmis & McTaggart dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bersifat triangulatif untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan mendalam. Teknik-teknik yang digunakan meliputi observasi, angket, dokumentasi, refleksi tertulis, dan catatan lapangan.

D. PEMBAHASAN

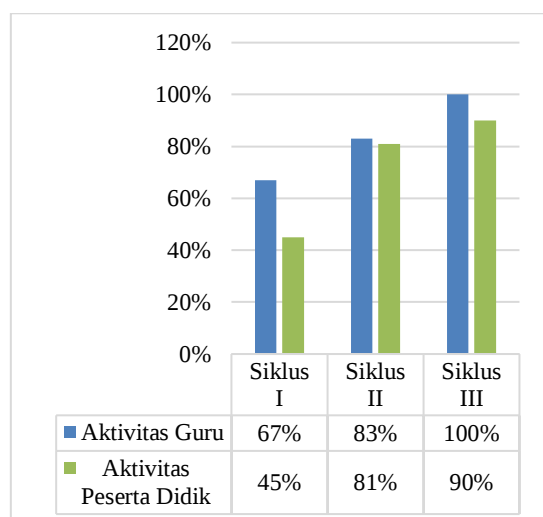
Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu hasil peningkatan sikap kewarganegaraan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan hasil observasi aktivitas guru serta peserta didik selama penerapan model pembelajaran *Project Citizen* di kelas. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga siklus pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas sebagai pengamat. Selain itu, data

mengenai peningkatan sikap kewarganegaraan peserta didik diperoleh melalui lembar kuesioner dan pengamatan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SDN Jati 03. Seluruh data tersebut digunakan untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Project Citizen* dalam menumbuhkan dan memperkuat *civic disposition* peserta didik.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik Kelas V SDN Jati 03

Berikut grafik perolehan hasil perbandingan pemantauan tindakan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik I Pemantauan Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Model *Project Citizen*



Pelaksanaan model pembelajaran *Project Citizen* menunjukkan bahwa suasana kelas mulai berkembang menjadi lebih aktif dan partisipatif, meskipun masih ditemui beberapa kendala yang menghambat optimalisasi proses belajar. Pada Siklus I, pemantauan terhadap 12 indikator aktivitas guru mencatat capaian 67%, yang menandakan bahwa guru telah mulai menerapkan langkah-langkah *Project Citizen* dengan cukup baik. Sedangkan, aktivitas peserta didik yang diamati melalui 20 indikator baru mencapai 45%.

Selama proses pembelajaran, beberapa masalah muncul, seperti pasivitas sebagian peserta didik yang enggan mengemukakan pendapat, ketidakmerataan kemampuan mengumpulkan informasi akibat kurangnya fokus dan kesulitan merumuskan pertanyaan, serta sikap sopan dan disiplin yang sangat lemah. Kerja sama kelompok dalam pengembangan portofolio tidak seimbang karena perilaku tidak tertib dan kontribusi yang timpang antaranggota, sementara saat presentasi, beberapa peserta didik kurang percaya diri dan belum menghargai kelompok lain. Selain itu,

guru belum optimal memberikan apresiasi dan umpan balik untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab peserta didik, serta pengelolaan waktu yang inefisien karena kegiatan sering melebihi batas waktu yang direncanakan. Permasalahan tersebut muncul karena peserta didik masih berada pada tahap penyesuaian terhadap model *Project Citizen* yang menuntut kemandirian, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadin et al. (2023) bahwa prinsip model *Project Citizen* yaitu pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan terlibat penuh dari mengidentifikasi masalah hingga tahap presentasi hasil (*showcase*).

Memasuki Siklus II, guru menunjukkan peningkatan pelaksanaan tindakan menjadi 83%, seiring dengan perbaikan strategi perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan apresiasi terhadap partisipasi peserta didik, menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung, bimbingan intensif, penetapan peran dalam kelompok, serta pengaturan waktu yang disiplin, berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal

ini selaras dengan pendapat Sudirman (2022) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar intensif yang dilakukan guru dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik. Selain itu, Utomo, Prabaningrum & Fahmy (2023) dalam studi "*The Patterns of Student Coaching...*" menyimpulkan bahwa bimbingan struktural dan intensif secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dampaknya mulai terlihat pada aktivitas peserta didik yang meningkat menjadi 81%, di mana peserta didik mulai aktif menyampaikan pendapat, mengisi lembar kerja secara mandiri, serta berani terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok.

Pada Siklus III, pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project Citizen* menunjukkan hasil yang sangat optimal. Aktivitas guru mencapai 100%, sementara aktivitas peserta didik mencapai 90%, keduanya telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Guru berhasil menjalankan seluruh sintak *Project Citizen* secara konsisten, mulai dari tahap identifikasi dan pemilihan masalah sebagai bahan kajian kelas, pengumpulan

data dan informasi, pengembangan portofolio, dan menyajikan portofolio serta melakukan refleksi pengalaman belajar. Peserta didik pun menunjukkan keterlibatan penuh dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyajikan portofolio dengan percaya diri dan menghargai pendapat kelompok lain secara sopan dan demokratis.

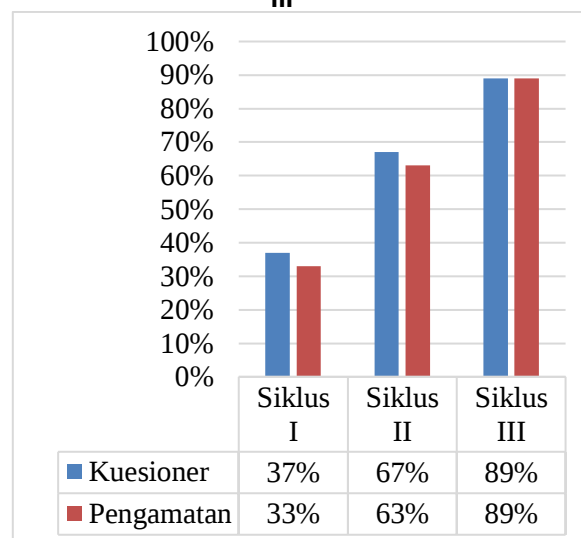
Peningkatan yang signifikan dari Siklus I hingga Siklus III membuktikan bahwa penerapan model *Project Citizen* secara berkelanjutan dan reflektif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan bermakna. Selaras dengan pendapat Mukhlisotin (2022) yang menyatakan bahwa model *Project Citizen* ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik, tetapi juga menjadikan peserta didik lebih berani mengeluarkan pendapat, lebih peduli dengan lingkungan sekitar, mampu menggali informasi dan melatih kecakapan untuk berkomunikasi, serta lebih aktif dalam berdiskusi. Dengan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi secara optimal sehingga

tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Data *Civic Disposition* Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berikut grafik perolehan hasil peningkatan *civic disposition* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik II Peningkatan Persentase *Civic Disposition* Peserta Didik Siklus I, II, dan III



Hasil pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Project Citizen* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada Siklus I menunjukkan bahwa capaian *civic disposition* peserta didik baru mencapai 37,04%, menandakan

bahwa sebagian besar peserta didik belum terbiasa menampilkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, kesopanan dalam berinteraksi, tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta belum sepenuhnya mengindahkan aturan dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis saat berdiskusi. Selain itu, kemauan untuk mendengarkan pendapat teman juga masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap adaptasi terhadap penerapan model *Project Citizen* yang menuntut keterlibatan aktif, kemampuan reflektif, serta kolaborasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

Temuan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik sebesar 66,67% setelah guru melaksanakan sejumlah perbaikan tindakan, antara lain melalui pendekatan yang lebih terarah dan terstruktur, pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, penetapan kesepakatan dan aturan yang tegas, pemberian contoh komunikasi santun, serta pendampingan intensif untuk membantu peserta didik mengemukakan pendapat. Meskipun demikian, sebagian peserta didik

masih tampak ragu ketika berbicara di depan kelompok atau pasif dalam proses pengambilan keputusan, menandakan perlunya penguatan rasa percaya diri dan pembiasaan dalam berpendapat secara terbuka. Guru kemudian memberikan motivasi verbal, memancing partisipasi peserta didik yang pasif melalui pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana diskusi yang lebih suportif dan inklusif. Melalui strategi tersebut, terlihat adanya perkembangan positif dalam sikap tanggung jawab moral, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi aktif peserta didik, yang secara keseluruhan menjadikan suasana pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada Siklus III, *civic disposition* peserta didik meningkat secara signifikan menjadi 88,89%, yang menandakan bahwa hampir seluruh peserta didik telah menunjukkan perkembangan sikap kewarganegaraan yang kuat. Pada siklus ini, peserta didik tidak hanya mampu bekerja sama dengan baik, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi masalah, berani menyampaikan gagasan secara

terbuka, bersedia menerima kritik tanpa marah, mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, serta mampu menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama tanpa hanya mengandalkan satu atau dua orang. Suasana diskusi kelompok yang sebelumnya sempat diwarnai perilaku mengejek kini berubah menjadi lebih kondusif, di mana peserta didik saling memberi apresiasi dan mengingatkan teman dengan cara yang sopan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian terdahulu turut mendukung temuan ini, seperti yang dilaporkan dalam studi nasional terkait *Project Citizen Research Program Final Report* yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan konsep keterlibatan kewargaan dan *civic disposition* (Owen 2024). Diana Owen dan Alissa Irion-groth (2024) juga menemukan bahwa penerapan *Project Citizen* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab terhadap komunitas, serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nouval Nanola (2025) yang

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* secara signifikan meningkatkan *civic disposition* peserta didik kelas V SD, dengan hasil post-test yang lebih tinggi dibanding pre-test. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini yakni peningkatan *civic disposition* dalam pembelajaran Pendidikan pancasila sebesar 26% dari Siklus I ke Siklus III dengan menerapkan model *Project Citizen* sejalan dengan bukti empiris sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual dalam membentuk *civic disposition* peserta didik kelas V SDN Jati 03.

E. KESIMPULAN

Penerapan model *Project Citizen* berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik dari sisi aktivitas guru maupun peserta didik. Guru menjadi lebih terarah dalam mengelola pembelajaran, sementara peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Model ini tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. *Civic*

disposition peserta didik tampak semakin kuat, terutama dalam aspek tanggung jawab moral, disiplin diri, kesopanan, kemampuan berkompromi, serta kemauan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Selain itu, peserta didik menunjukkan perkembangan pada keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, berkreasi, dan memecahkan masalah dalam konteks nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Kemampuan bekerja dalam kelompok, menyusun portofolio, serta mengatur organisasi tugas juga berkembang sehingga menumbuhkan semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama. Peserta didik semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan terstruktur di hadapan teman maupun guru. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model *Project Citizen* efektif dalam memperkuat *civic disposition*, meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, dan menjadikan pembelajaran lebih

menarik, interaktif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, M. Jayadin Ilham, Mursidin, and Imran Agaman. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik Di Kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8(3):1861.
- Branson, Margaret S. 1999. "Belajar Civic Education Dari Amerika (Terjemahan Syarifudin, Dkk)." *Yogyakarta: LKiS* 1–186.
- Fajri, Iwan, Rusli Yusuf, Mohd Zailani, and Mohd Yusoff. 2021. "MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21." 2(3):105–18.
- Khairunisa, Wafa, and Siska Damayanti. 2023. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Suatu Negara Pada Generasi Milenial Abad-21." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9(1):35. doi: 10.32884/ideas.v9i1.1209.
- Lubis, Nurul Hulaimi Zamaluddin, and Nur Maslikhatun Nisak. 2021. "Application of the Project Citizen Learning Model in Developing Social Intelligence Elementary School Students in Grade 5 and 6." *Academia Open* 4:1–11. doi: 10.21070/acopen.4.2021.3016.
- Mukhlisotin, Faridhotul Alfiyah. 2022. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN

- PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN.”
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN 7:214–27.
- Munthe, Aulia Fitriani, Miftahul Jannah Harahap, Yasmina Fajri, Islam Negeri, and Sumatera Utara. 2023. “Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” 1(1):29–40.
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5(1):108–30. doi: 10.30739/jmpid.v5i1.2093.
- Nanola, Nouval. 2025. “PENGARUH MODEL PROJECT CITIZEN DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN CIVIC SKILLS DAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK KELAS V DI SEKOLAH DASAR Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu.” (67).
- Nasution, Liliana Agusfrina, and Novi Artika Rambe. 2023. “Analisa Efektivitas Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Civic Disposition Murid Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Siswa UPT SDN 19 Tanjung Harapan Pendahuluan.” *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* (November):2019–24. doi: 10.47709/geci.
- Owen, Diana. 2024. “Project Citizen Research Program Final Report.” (Diunduh Dan Diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2025, Pukul 02.02)
<https://Share.Google/IWgoMI653QYLyMJci>.
- Owen, Diana, and Alissa Irion-groth. 2024. “Preparing Students for Civic Engagement through Project Citizen.”
- Quigley, Charles N., and Charles Bahmueller. 1991. “Civitas: A Framework for Civic Education.” *NCSS Publications* 1–7.
- Sudirman. 2022. “UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI INTENSITAS BIMBINGAN BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4(November):228–43.
- Susilo, Herawati, Husnuk Chotimah, and Yuyun Dwita Sari. 2022. *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Utomo, Asep Purwo, Dyah Prabaningrum, and Zulfa Fahmy. 2023. “The Patterns of Student Coaching in Improving the Quality of Scientific Work Publications in the Era of Independent Learning The Patterns of Student Coaching in Improving the Quality of Scientific Work Publications in the Era of Independent Learning.” *Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature, Education, and Culture* (Januari). doi: 10.4108/eai.11-11-2022.2329407.